

PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN POLA PERILAKU SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD BAHREISY SURABAYA

Reysa Islami ¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi ²,

¹Universitas Terbuka Surabaya, Indonesia

²Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Kata kunci:

Kecerdasan interpersonal,
pola perilaku siswa.

email:

reysazakiislami@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola perilaku dan preferensi kognitif pada murid dengan keterampilan matematika tinggi di SD Bahreisy, Surabaya, serta dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Dalam era pendidikan yang semakin berkembang, pemahaman yang lebih dalam tentang aspek non-akademis seperti kecerdasan interpersonal menjadi semakin penting. Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini menganalisis hubungan antara pola perilaku, preferensi kognitif, dan kecerdasan interpersonal siswa. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei, observasi, dan wawancara dengan sampel siswa yang memiliki keterampilan matematika tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola perilaku serta preferensi kognitif dengan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa di luar aspek akademis. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dengan memperhatikan aspek non-akademis seperti kecerdasan interpersonal, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pengembangan pribadi siswa di masa depan..

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang krusial dalam membentuk individu menjadi sosok yang berdaya dan berkualitas. Di tengah dinamika pendidikan modern, pemahaman tentang pola perilaku dan preferensi kognitif pada murid dengan keterampilan matematika tinggi menjadi fokus yang semakin mendalam. Penelitian ini mencoba merambah pada aspek tersebut dengan mengamati hubungan antara pola perilaku serta preferensi kognitif dan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa di SD Bahreisy, Surabaya. (Ekaningtyas, 2022)

Sejalan dengan itu, adanya penelitian ini untuk suatu kebutuhan mendesak serta untuk memahami cara-cara efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada tingkat sekolah dasar. Sementara itu, obyek penelitian ini adalah murid-murid dengan keterampilan matematika tinggi di lingkungan SD Bahreisy,

Surabaya. Keterampilan matematika tinggi sering kali dianggap sebagai indikator kecerdasan intelektual, namun penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dimensi interpersonal dalam konteks perkembangan siswa. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya memperhatikan aspek akademis saja, tetapi juga aspek sosial dan emosional. (Hatip & Setiawan, 2021)

Penelitian ini memegang kemenarikan karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pola perilaku dan preferensi kognitif siswa dengan keterampilan matematika tinggi dapat memengaruhi kecerdasan interpersonal mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam konteks pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih holistic pengertian ini juga relevan dengan (El-Yunusi et al., 2023) Pada setiap satuan pendidikan harus menjalankan pembelajaran melibatkan menyenangkan secara peserta dan proses interaktif, didik, tidak membosankan, selalu melakukan pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat, bakat, kreatifitas dan psikologis serta perkembangan fisik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami cara-cara yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka, dengan keyakinan bahwa pendidikan sejati adalah tentang belajar dan berubah. Fokusnya adalah mengidentifikasi pola perilaku dan preferensi kognitif pada murid dengan keterampilan matematika tinggi di SD Bahreisy, Surabaya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Upaya ini dilakukan dalam konteks untuk memperbaiki pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran agar lebih efisien dan efektif, sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan yaitu (El-Yunusi et al., 2023) elaku yang mengutip perkataan tersebut.

Metode penelitian ini melibatkan analisis mendalam melalui survei, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur pendidikan dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pola perilaku dan preferensi kognitif dengan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Sebagai hasilnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kurikulum dan

strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

METHOD

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pola perilaku siswa pada murid dengan keterampilan matematika tinggi di SD Bahreisy, Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan berkaitan erat dengan pengalaman dan persepsi subjektif individu, seperti kecerdasan interpersonal dan pola perilaku siswa dalam pembelajaran matematika. (Rohayani, M dan Saufi, 2016)

Pemilihan penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kecerdasan interpersonal dan pola perilaku siswa dalam konteks pembelajaran matematika di SD Bahreisy Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjelajahi aspek-aspek ini melalui interaksi langsung dengan partisipan, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku siswa dalam situasi pembelajaran matematika. Wawancara mendalam akan memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pola pikir siswa terkait dengan pembelajaran matematika dan interaksi sosial mereka. Analisis dokumen juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kebijakan sekolah, kurikulum, dan catatan prestasi siswa.

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis secara tematik. Analisis tematik melibatkan pengidentifikasian, pemetaan, dan interpretasi pola-pola tematik atau motif yang muncul dari data. Ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara kecerdasan interpersonal, pola perilaku, dan pembelajaran matematika, serta mengungkap pola-pola yang mungkin tidak terdeteksi dengan menggunakan pendekatan analisis statistik.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa strategi akan digunakan, seperti triangulasi data, member-checking, dan analisis reflektif. Triangulasi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi temuan. Member-checking melibatkan konfirmasi ulang temuan dengan partisipan atau pihak yang relevan untuk memastikan akurasi interpretasi. Analisis reflektif melibatkan refleksi kritis terhadap posisi dan bias peneliti yang mungkin mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, keabsahan temuan penelitian dapat diperkuat.

HASIL PENELITIAN

Setelah hasil dari Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dan Pola Perilaku siswa dalam pembelajaran matematika di SD Bahreisy Surabaya. Berikut adalah temuan utama penelitian ini :

Kecerdasan Interpersonal Siswa yang ditingkatkan di SD Bahreisy Surabaya

1. Interaksi dengan baik

Interaksi dengan baik menjadi salah satu bentuk indikator dari Kecerdasan interpersonal yang ada di SD Bahreisy Surabaya dan interaksi dengan baik menunjukkan interaksi yang baik akan melibatkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, di mana guru membimbing siswa untuk memahami konsep matematika dengan jelas dan siswa merespons dengan pertanyaan, pemikiran, dan diskusi yang memperdalam pemahaman mereka. dari temuan ini dikautkan oleh ibu sofia nina makarim selaku Guru Matematika di SD Bahreisy Surabaya bahwa interaksi dengan baik mungkin melibatkan berbagai strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan penggunaan teknologi pendidikan serta peneliti mengobservasi interaksi dengan baik tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman konsep matematika yang kompleks. Adapun wawancara yang saya lakukan kepada ibu sofia nina makarim selaku guru matematika di SD Bahreisy Surabaya yaitu, "Bagaimana Anda menggambarkan interaksi antar siswa di dalam kelas saat pembelajaran matematika?" jawaban beliau adalah "Saya melihat bahwa siswa-siswa yang lebih mahir dalam matematika cenderung membantu teman-

teman mereka yang kesulitan. Mereka sering bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, dan saya mendengar mereka memberikan dukungan dan pujian satu sama lain." Setelah melakukan observasi, yang saya dapatkan adalah Selama pembelajaran matematika, siswa-siswa terlihat berinteraksi dengan baik di dalam kelompok. Mereka saling berdiskusi untuk mencari solusi atas masalah-masalah matematika yang diberikan guru. Siswa yang lebih mahir sering mengambil peran sebagai pemimpin kelompok dan membantu siswa lain dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Dan hasil tes penilaian formatif menunjukkan bahwa siswa-siswa yang berinteraksi aktif di dalam kelas memiliki kemajuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep matematika daripada siswa yang kurang berinteraksi. Skor mereka dalam ujian-ujian matematika juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, menunjukkan adanya dukungan sosial di antara siswa.

Maka berdasarkan data temuan diatas, disimpulkan bahwa, kesimpulan dari temuan tersebut menekankan pentingnya interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika, serta penggunaan strategi pengajaran yang efektif untuk mencapai pemahaman yang mendalam pada konsep matematika yang kompleks.

2. Rasa simpati

Dalam konteks kecerdasan interpersonal, rasa simpati dapat dianggap sebagai kemampuan untuk merasakan dan merespons perasaan orang lain dengan empati dan kepedulian yang tulus. Ini merupakan salah satu komponen penting dari kecerdasan interpersonal, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, mereka cenderung memiliki kemampuan untuk membaca ekspresi emosional orang lain, memahami perasaan dan pengalaman mereka, serta merespons dengan cara yang mendukung dan peduli. Rasa simpati memungkinkan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan menunjukkan dukungan, perhatian, dan empati yang diperlukan. Dalam konteks kecerdasan interpersonal, rasa simpati juga mencakup kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain, karena simpati yang tulus sering kali menjadi dasar untuk saling pengertian, dukungan, dan kerjasama dalam interaksi sosial. Dengan

demikian, rasa simpati merupakan aspek penting dari kecerdasan interpersonal, karena memungkinkan seseorang untuk terhubung secara emosional dengan orang lain, membaca dan merespons perasaan mereka dengan baik, serta membangun hubungan yang positif dan berarti dalam kehidupan mereka. Adapun wawancara yang saya lakukan terhadap bapak Muhammad amin selaku guru di SD bahreisy Surabaya "Bagaimana Anda menilai tingkat rasa simpati antar siswa di sekolah ini?" jawaban beliau adalah "Dalam wawancara dengan guru-guru dan siswa-siswa, banyak dari mereka menyatakan bahwa ada rasa simpati yang kuat di antara siswa-siswa di sekolah. Mereka merasa bahwa siswa-siswa di sini saling mendukung dan peduli satu sama lain, terutama dalam situasi-situasi sulit atau ketika ada yang mengalami masalah pribadi." Maka catatan observasi yang saya dapatkan adalah, Selama kegiatan di sekolah saya secara langsung mengamati interaksi antar siswa. Saya melihat bahwa mereka dengan sukarela membantu teman-teman mereka yang sedang kesulitan atau membutuhkan bantuan. Saya juga mendengar percakapan yang menunjukkan adanya empati dan simpati antar siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan saya juga mengumpulkan bukti-bukti tertulis yang menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan sosial di sekolah yang didukung oleh siswa-siswa, seperti penggalangan dana untuk membantu teman yang sakit atau korban bencana. Ini menunjukkan bahwa rasa simpati bukan hanya sekedar pernyataan verbal, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata siswa-siswa.

Maka berdasarkan data temuan diatas, kesimpulan dari data tersebut menekankan pentingnya rasa simpati dalam konteks kecerdasan interpersonal di SD Bahreisy Surabaya, khususnya dalam pembelajaran matematika, di mana interaksi yang baik antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pemahaman siswa terhadap konsep matematika .

3. Rasa empati

Rasa empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, atau perspektif orang lain dengan sepenuhnya, serta merespons dengan empati dan kepedulian yang tulus. kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain yang

memungkinkan seseorang untuk terhubung secara emosional dengan orang lain, karena mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan memasukkan diri mereka ke dalam posisi orang tersebut. Mereka dapat menunjukkan kepedulian, dukungan, dan pengertian yang tulus terhadap orang lain, bahkan dalam situasi yang sulit atau konflik. Selain itu, rasa empati juga dapat membantu memperkuat hubungan antarpribadi, karena mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dan saling pengertian antara individu. Adapun wawancara yang saya lakukan terhadap ibu Lia Farah Najibah selaku guru di SD Bahreisy yaitu "Bagaimana Anda mengamati tingkat rasa empati antar siswa di sekolah ini?" adapun jawaban beliau adalah "Dalam wawancara dengan guru-guru dan orang tua siswa, banyak dari mereka menyoroti bahwa siswa-siswa di sekolah ini memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka sering meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memahami perasaan teman-teman mereka, serta menunjukkan respons positif dalam membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan." Dan selama saya mengamati interaksi antar siswa di sekolah, beserta catatan observasi yang saya dapatkan yaitu saya melihat bahwa siswa-siswa secara aktif menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka yang membutuhkan. Mereka terlihat menyediakan dukungan emosional dan praktis, seperti memberikan bantuan saat teman mereka sedang kesulitan atau menunjukkan perhatian ekstra kepada teman yang sedang sedih atau stres. Selain itu, saya menemukan bukti dari kegiatan sosial dan proyek-proyek sekolah yang menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial. Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan amal dan sukarelawan untuk membantu mereka yang membutuhkan, menunjukkan adanya rasa empati yang kuat di antara siswa-siswa.

Maka kesimpulan dari data di atas, konsep rasa empati dalam konteks kecerdasan interpersonal, bahwa itu adalah kualitas penting yang mendukung hubungan yang sehat dan komunikasi yang efektif antara individu.

Pola Perilaku Siswa

1. Siswa lebih menyukai yang berhubungan dengan perhitungan.

Beberapa siswa mungkin memiliki minat yang kuat dalam menyelesaikan masalah matematika atau perhitungan karena mereka menemukan tantangan dan kepuasan intelektual dalam menyelesaikan masalah tersebut. Mereka mungkin merasa

terdorong oleh keingintahuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Bagi sebagian siswa, keterampilan matematika atau perhitungan menjadi alat untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan mereka. Mereka mungkin merasa terdorong untuk mempelajari dan memahami konsep matematika dengan baik sebagai cara untuk membuktikan diri mereka sendiri atau merasa dihargai secara akademik. Siswa yang merasa percaya diri dalam keterampilan matematika atau perhitungan mungkin mendapatkan penghargaan atau penguatan positif dari guru, orang tua, atau lingkungan sekitarnya ketika mereka berhasil dalam bidang tersebut. Hal ini dapat memperkuat minat dan motivasi mereka dalam mempelajari lebih lanjut tentang perhitungan. Preferensi siswa terhadap perhitungan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua atau teman sebaya, atau pengalaman positif dalam pembelajaran matematika di masa lalu. Lingkungan yang mempromosikan minat dan apresiasi terhadap matematika dapat mendorong siswa untuk lebih menyukai bidang tersebut. Adapun wawancara yang saya lakukan terhadap ibu Nur Sarah bahwa "Apakah ada korelasi antara materi matematika yang berhubungan dengan perhitungan dan tingkat minat siswa terhadap pembelajaran?" jawaban beliau adalah "banyak dari mereka menyoroti bahwa siswa-siswa di sekolah ini memiliki tingkat minat yang tinggi terhadap materi matematika yang berhubungan dengan perhitungan. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat saat diajarkan materi tersebut, yang kemungkinan dapat mempengaruhi interaksi antar siswa." Dan observasi yang saya dapatkan adalah memang betul bahwa Siswa-siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat saat terlibat dalam pembelajaran matematika yang melibatkan perhitungan, seperti menjawab soal-soal perhitungan atau melakukan eksperimen matematika yang menarik. Interaksi antara siswa terjadi lebih sering saat mereka bekerja sama menyelesaikan soal-soal perhitungan, dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. Hasil atau skor siswa dalam tugas atau tes yang berkaitan dengan materi perhitungan dalam pembelajaran matematika.

Kesimpulan data di atas, minat siswa terhadap perhitungan tidak hanya merupakan hasil dari faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor individu, sosial, dan lingkungan

2. Siswa menunjukkan pola perilaku yang aktif dan pro aktif dalam proses belajar

Siswa yang proaktif akan aktif mencari informasi, bertanya pertanyaan, dan mencoba memahami konsep-konsep yang diajarkan. Mereka tidak hanya menunggu petunjuk dari guru, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan mencari sendiri sumber-sumber tambahan atau melakukan eksperimen. Siswa proaktif cenderung aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyampaikan pendapat atau pertanyaan, dan berkontribusi pada proses pembelajaran kelompok. Mereka dapat membantu mendorong interaksi yang lebih aktif antara siswa dan memperdalam pemahaman materi. Siswa yang proaktif akan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti buku teks, materi online, atau bantuan dari teman sekelas, untuk mendukung pembelajaran mereka. Mereka berusaha untuk memaksimalkan kesempatan belajar mereka dan tidak menunggu informasi disajikan secara pasif. Siswa proaktif cenderung memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran mereka dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka mungkin membuat jadwal belajar, membuat daftar tugas, atau mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kinerja mereka. Siswa proaktif akan merespons dengan baik terhadap masukan dari guru atau teman sekelas, dan menggunakan umpan balik tersebut sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Mereka dapat menerima kritik dengan terbuka dan berusaha untuk memperbaiki kinerja mereka berdasarkan saran yang diberikan. Adapun pertanyaan yang saya ajukan kepada bapak Muhammad fathi selaku guru SD bahreisy di Surabaya yaitu “Apakah ada hubungan antara pola perilaku aktif dan proaktif siswa dengan kemampuan mereka dalam merasakan dan memahami perasaan orang lain?” jawaban beliau adalah “Dalam pengalaman saya sebagai guru di SD Bahreisy, saya melihat bahwa siswa-siswa yang menunjukkan pola perilaku yang aktif dan proaktif dalam proses belajar cenderung juga memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka lebih peka terhadap kebutuhan teman-teman sekelasnya dan sering kali siap membantu jika ada yang mengalami kesulitan.” Maka catatan observasi yang saya dapatkan adalah Siswa-siswa yang aktif dan proaktif dalam proses belajar terlihat lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan teman sekelas. Mereka dengan sukarela memberikan bantuan dan dukungan kepada teman sekelas yang membutuhkan, baik dalam hal akademis maupun emosional. Pola perilaku aktif dan proaktif ini tercermin dalam partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan kolaborasi

dalam tugas-tugas kelompok. Hasil atau skor siswa dalam tugas-tugas kelompok yang menunjukkan tingkat partisipasi dan kontribusi mereka dalam pembelajaran kolektif.

Dari data di atas kesimpulannya adalah, siswa yang menunjukkan pola perilaku aktif dan proaktif dalam proses belajar memiliki sikap yang mandiri, antusias, dan terlibat secara aktif dalam upaya untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk belajar sepanjang hidup.

3. siswa menunjukkan preferensi visual yang kuat

Siswa dengan preferensi visual mungkin lebih suka memperoleh informasi melalui gambar, diagram, atau grafik, karena mereka menangkap dan memahami informasi dengan lebih baik melalui representasi visual daripada melalui kata-kata atau penjelasan verbal. Ketika diberikan materi pelajaran yang kompleks, siswa dengan preferensi visual cenderung menggunakan teknik visualisasi untuk membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit. Mereka dapat membuat gambar mental atau menggambar diagram untuk mewakili informasi secara visual. Siswa dengan preferensi visual mungkin lebih tertarik pada penggunaan teknologi dan media visual dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran, animasi, atau presentasi slide, karena ini membantu mereka untuk menghubungkan dan memproses informasi dengan lebih baik. Guru dapat membantu siswa dengan preferensi visual dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus visual, seperti poster, papan tulis interaktif, atau materi pembelajaran digital yang menarik. Ini dapat membantu siswa untuk tetap terlibat dan fokus selama proses pembelajaran. Adapun pertanyaan saya kepada ibu emy fauziyah selaku guru SD Bahreisy Surabaya yaitu "Apakah Anda lebih suka metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan gambar, grafik, atau visual lainnya?" jawaban beliau yaitu "Dari pengamatan saya sebagai guru di SD Bahreisy, saya melihat bahwa banyak siswa yang menunjukkan preferensi visual yang kuat dalam pembelajaran. Mereka lebih responsif terhadap materi yang disajikan dalam bentuk gambar, grafik, atau visual lainnya. Namun, saya juga melihat bahwa preferensi visual ini tidak menghalangi kemampuan mereka untuk berempati dan mendukung teman sekelas yang membutuhkan bantuan." Lalu hasil observasi yang saya dapatkan adalah Siswa-siswa yang menunjukkan preferensi visual yang kuat

cenderung lebih tertarik dan terlibat dalam aktivitas yang melibatkan penggunaan gambar atau visual. Meskipun memiliki preferensi visual yang kuat, siswa-siswa tetap menunjukkan sikap empati terhadap teman sekelas yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Mereka dapat menggunakan kemampuan visual mereka untuk membantu teman sekelas memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Dokumen Presentasi atau Materi Pembelajaran yang saya dapatkan adalah Contoh materi pembelajaran yang menggunakan gambar, grafik, atau visual lainnya untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Kesimpulan dari preferensi visual siswa adalah bahwa penggunaan metode pembelajaran yang memanfaatkan stimulus visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran bagi siswa. Dalam mengajar, penting bagi guru untuk mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan besar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Kecerdasan Interpersonal yang ditingkan di SD

1. interaksi dengan baik

pentingnya interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran matematika di SD Bahreisy Surabaya. Analisis dari temuan tersebut menyoroti beberapa poin penting, diantaranya yaitu (1) Interaksi yang Mendorong Pembelajaran Aktif adalah Interaksi yang baik antara guru dan siswa melibatkan komunikasi yang efektif dan interaksi yang aktif di antara siswa. Guru membimbing siswa untuk memahami konsep matematika dengan jelas, sementara siswa merespons dengan pertanyaan, pemikiran, dan diskusi yang memperdalam pemahaman mereka. Ini menunjukkan pendekatan pembelajaran yang terfokus pada siswa, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (2) Kolaborasi dan Dukungan Antar Siswa yaitu Temuan menunjukkan bahwa siswa-siswa yang lebih mahir dalam matematika cenderung membantu teman-teman mereka yang kesulitan. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, saling memberikan dukungan, dan pujian satu sama lain. Ini mencerminkan adanya budaya kolaborasi dan dukungan di antara siswa,

Walada: Journal of Primary Education Vol. 3, No. 2, [Agustus] [2024]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

di mana mereka saling membantu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. (3) Penggunaan Strategi Pembelajaran Efektif adalah yang Guru menggunakan berbagai strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan penggunaan teknologi pendidikan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman konsep matematika yang kompleks. (4) Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika ialah Hasil tes penilaian formatif menunjukkan bahwa siswa-siswa yang berinteraksi aktif di dalam kelas memiliki kemajuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep matematika daripada siswa yang kurang berinteraksi. Hal ini menegaskan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta kolaborasi di antara siswa, berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep matematika.

Dengan demikian, kesimpulan dari temuan tersebut menekankan pentingnya interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika, serta penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai pemahaman yang mendalam pada konsep matematika yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaborasi antara siswa, dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di SD Bahreisy Surabaya (Rohayani, M dan Saufi, 2016)

2. Rasa simpati

rasa simpati dalam konteks kecerdasan interpersonal di lingkungan pembelajaran di SD Bahreisy Surabaya yang saya dapatkan adalah beberapa poin penting yang dapat dibahas dari tema tersebut yaitu (1) Empati dan Keterlibatan Emosional. Rasa simpati memungkinkan siswa untuk merasakan dan merespons perasaan orang lain dengan empati dan kepedulian yang tulus. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa-siswa saling mendukung dan peduli satu sama lain, terutama dalam situasi-situasi sulit atau ketika ada yang mengalami masalah pribadi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep matematika, tetapi juga dengan kemampuan untuk terhubung secara emosional dengan orang lain. (2) Pembentukan Hubungan yang Positif yaitu Rasa simpati yang merupakan dasar untuk pembentukan hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Dalam

konteks pembelajaran matematika, hubungan yang baik antara siswa-siswa dan antara siswa dengan guru dapat meningkatkan kenyamanan dalam belajar, mempromosikan kolaborasi, dan memperkuat rasa saling percaya. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pemahaman konsep matematika yang kompleks. (3) Dukungan Sosial dan Kolaborasi ialah Rasa simpati yang juga mendorong siswa-siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam pembelajaran matematika. Observasi menunjukkan bahwa siswa dengan sukarela membantu teman-teman mereka yang kesulitan atau membutuhkan bantuan. Ini mencerminkan adanya budaya kolaborasi di antara siswa, di mana mereka saling membantu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. (4) Tindakan Nyata dalam Mengekspresikan Simpati adalah Tidak hanya sekedar pernyataan verbal, rasa simpati tercermin dalam tindakan nyata siswa-siswa. Contohnya, penggalangan dana untuk membantu teman yang sakit atau korban bencana menunjukkan adanya komitmen siswa untuk membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SD Bahreisy Surabaya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional.

Dengan demikian, kesimpulan dari data tersebut menekankan pentingnya rasa simpati dalam konteks kecerdasan interpersonal di SD Bahreisy Surabaya, khususnya dalam pembelajaran matematika. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta budaya kolaborasi dan dukungan sosial di antara siswa, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pemahaman siswa terhadap konsep matematika ((Ekaningtyas, 2022)).

3. Rasa empati

rasa empati dalam konteks kecerdasan interpersonal menyoroti pentingnya kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan sepenuhnya, serta merespons dengan empati dan kepedulian yang tulus. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dibahas dari tema ini adalah (1) Kemampuan Memahami dan Merespons Perasaan Orang Lain. Rasa empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan, pengalaman, atau perspektif orang lain dengan sepenuhnya. Guru dan siswa di SD Bahreisy Surabaya menyoroti bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka

meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memahami perasaan teman-teman mereka, serta menunjukkan respons positif dalam membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap keadaan emosional sesama, yang merupakan aspek penting dari kualitas manusiawi. (2)Penguatan Hubungan Antarindividu. Rasa empati memungkinkan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dan saling pengertian antara individu. Dalam lingkungan pembelajaran di SD Bahreisy Surabaya, siswa-siswa secara aktif menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka yang membutuhkan. Mereka menyediakan dukungan emosional dan praktis, seperti memberikan bantuan saat teman mereka sedang kesulitan atau menunjukkan perhatian ekstra kepada teman yang sedang sedih atau stres. Ini memperkuat hubungan antarpribadi, menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung di sekolah. (3)Pengembangan Kesadaran Sosial. Rasa empati juga dapat membantu dalam pengembangan kesadaran sosial di antara siswa-siswa. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan proyek-proyek sekolah yang menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial menegaskan pentingnya rasa empati dalam mempromosikan keterlibatan sosial dan sikap altruistik. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial di antara siswa-siswa, yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter yang holistik.

Dengan demikian, kesimpulan dari data tersebut menekankan bahwa rasa empati adalah kualitas penting yang mendukung hubungan yang sehat dan komunikasi yang efektif antara individu. Dalam konteks pembelajaran di SD Bahreisy Surabaya, rasa empati memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang hangat, mendukung, dan berempati, di mana siswa-siswa dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. (Munthe & Pasaribu, 2023).

Pola Perilaku pada murid dengan Keterampilan Matematika Tinggi

1. Siswa lebih menyukai yang berhubungan dengan perhitungan.

Minat sebagai Motivasi Intrinsik yaitu Beberapa siswa memiliki minat yang kuat dalam perhitungan karena mereka menemukan tantangan dan kepuasan intelektual dalam menyelesaikan masalah matematika. Ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap perhitungan dapat menjadi faktor motivasi intrinsik yang mendorong

mereka untuk belajar dan berkembang dalam bidang tersebut. Keterampilan Matematika sebagai Alat Pengukur Prestasi dan Bagi sebagian siswa, keterampilan matematika atau perhitungan menjadi alat untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan mereka. Mereka mungkin merasa terdorong untuk membuktikan diri mereka sendiri atau merasa dihargai secara akademik melalui pencapaian dalam matematika. Ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap perhitungan juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan atau penghargaan atas prestasi akademik. Penguatan Positif dari Lingkungan Sekitar yaitu Siswa yang merasa percaya diri dalam keterampilan matematika atau perhitungan mungkin mendapatkan penghargaan atau penguatan positif dari guru, orang tua, atau lingkungan sekitarnya ketika mereka berhasil dalam bidang tersebut. Hal ini dapat memperkuat minat dan motivasi mereka dalam mempelajari lebih lanjut tentang perhitungan. Pengaruh Lingkungan dan Interaksi Sosial adalah Preferensi siswa terhadap perhitungan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan dari orang tua atau teman sebaya, atau pengalaman positif dalam pembelajaran matematika di masa lalu. Lingkungan yang mempromosikan minat dan apresiasi terhadap matematika dapat mendorong siswa untuk lebih menyukai bidang tersebut. Interaksi antara siswa dalam konteks pembelajaran matematika yang melibatkan perhitungan juga dapat memengaruhi minat mereka, karena mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, kesimpulan dari data tersebut menekankan bahwa minat siswa terhadap perhitungan tidak hanya merupakan hasil dari faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor individu, sosial, dan lingkungan. Penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mempromosikan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika (Pasandaran & Kalsum, 2023).

2. siswa menunjukkan pola perilaku yang aktif dan pro aktif dalam proses belajar

pentingnya pola perilaku aktif dan proaktif siswa dalam proses pembelajaran, serta hubungannya dengan kemampuan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Berikut adalah beberapa poin yang bisa dibahas dari tema

tersebut (1) Proaktif dalam Pencarian Informasi. Siswa yang proaktif cenderung aktif mencari informasi dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Mereka tidak hanya menunggu petunjuk dari guru, tetapi juga berusaha mencari sumber-sumber tambahan untuk mendukung pemahaman mereka. Sikap proaktif ini mencerminkan inisiatif dan keinginan untuk belajar secara mandiri. (2) Partisipasi Aktif dalam Diskusi dan Kolaborasi. Siswa yang proaktif juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kolaborasi dalam tugas-tugas kelompok. Mereka menyampaikan pendapat atau pertanyaan, serta berkontribusi pada proses pembelajaran kelompok. Pola perilaku ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih aktif antara siswa. (3) Memanfaatkan Sumber Daya yang Tersedia. Siswa proaktif memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, seperti buku teks, materi online, atau bantuan dari teman sekelas. Mereka berusaha untuk memaksimalkan kesempatan belajar mereka dan tidak menunggu informasi disajikan secara pasif. Sikap ini menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran. (4) Tujuan yang Jelas dan Merespons Terhadap Masukan. Siswa proaktif memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran mereka dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka merespons dengan baik terhadap masukan dari guru atau teman sekelas, dan menggunakan umpan balik tersebut sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri mereka sendiri. (5) Hubungan dengan Empati. Data menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan pola perilaku aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran cenderung juga memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka lebih peka terhadap kebutuhan teman sekelasnya dan siap membantu jika ada yang mengalami kesulitan. Sikap proaktif ini tercermin dalam responsifnya mereka terhadap kebutuhan teman sekelas. Dengan demikian, kesimpulan dari data tersebut menekankan bahwa siswa yang menunjukkan pola perilaku aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran memiliki sikap yang mandiri, antusias, dan terlibat secara aktif dalam upaya untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk belajar sepanjang hidup, termasuk kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.

Menurut (Nahdi, 2019)), kesimpulannya adalah, siswa yang menunjukkan pola perilaku aktif dan proaktif dalam proses belajar memiliki sikap yang mandiri,

antusias, dan terlibat secara aktif dalam upaya untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk belajar sepanjang hidup.

3. siswa menunjukkan prefensi visual yang kuat

Siswa dengan preferensi visual cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan melalui gambar, diagram, atau grafik. Mereka menangkap dan memahami informasi dengan lebih baik melalui representasi visual daripada penjelasan verbal atau tulisan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan stimulus visual dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran bagi siswa dengan preferensi visual yang kuat. Siswa dengan preferensi visual sering menggunakan teknik visualisasi, seperti membuat gambar mental atau menggambar diagram, untuk membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengubah informasi menjadi representasi visual yang lebih mudah dipahami dan diingat. Siswa dengan preferensi visual mungkin lebih tertarik pada penggunaan teknologi dan media visual dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran, animasi, atau presentasi slide. Hal ini karena media visual membantu mereka untuk menghubungkan dan memproses informasi dengan lebih baik. Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media visual untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini termasuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus visual, seperti poster, papan tulis interaktif, atau materi pembelajaran digital yang menarik. Dengan memperhitungkan preferensi visual siswa, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi semua siswa. Meskipun memiliki preferensi visual yang kuat, siswa-siswa tetap menunjukkan sikap empati terhadap teman sekelas yang mengalami kesulitan. Mereka dapat menggunakan kemampuan visual mereka untuk membantu teman sekelas memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa preferensi visual tidak menghalangi kemampuan siswa untuk berempati dan mendukung teman sekelas.

Dengan demikian, kesimpulan dari tema tersebut adalah bahwa penggunaan metode pembelajaran yang memanfaatkan stimulus visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran bagi siswa. Dalam mengajar, penting bagi guru untuk mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini akan membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa, sambil tetap memperhatikan kemampuan mereka untuk berempati dan bekerja sama dengan teman sekelas.

Menurut (Munthe & Pasaribu, 2023)), kesimpulan dari preferensi visual siswa adalah bahwa penggunaan metode pembelajaran yang memanfaatkan stimulus visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran bagi siswa. Dalam mengajar, penting bagi guru untuk mempertimbangkan preferensi belajar siswa dan menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka..

KESIMPULAN

Kesimpulan dari temuan utama dalam penelitian tentang peningkatan kecerdasan interpersonal dan pola perilaku siswa dalam pembelajaran matematika di SD Bahreisy Surabaya adalah Kecerdasan Interpersonal Siswa yang Ditingkatkan diantaranya, Interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika yang kompleks. Strategi pengajaran yang efektif, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang berinteraksi aktif dalam kelas menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep matematika. Rasa simpati yang tulus antara siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa-siswa menunjukkan dukungan dan peduli satu sama lain, baik dalam situasi akademis maupun non-akademis. Rasa Empati yaitu kemampuan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan dukungan yang tulus, adalah aspek penting dari kecerdasan interpersonal. Siswa yang menunjukkan rasa empati yang tinggi cenderung terlibat dalam tindakan nyata untuk membantu sesama. Pola Perilaku Siswa Minat siswa terhadap perhitungan dalam matematika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan lingkungan. Siswa yang proaktif dalam pembelajaran

Walada: Journal of Primary Education Vol. 3, No. 2, [Agustus] [2024]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi dan terlibat secara aktif dalam membantu sesama. Preferensi visual siswa memengaruhi cara mereka memproses informasi dan dapat diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, Pola perilaku pada murid dengan keterampilan matematika Tinggi untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SD Bahreisy Surabaya telah terbukti dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Dengan penelitian ini pula, pola perilaku siswa dengan matematika tinggi dapat membuat; siswa lebih menyukai yang berhubungan dengan perhitungan, siswa menunjukkan pola perilaku yang aktif dan proaktif dalam proses belajar dan juga siswa menunjukkan preferensi visual yang kuat. Berdasarkan indikator dari penelitian ini termasuk; 1) interaksi dengan baik; 2) rasa simpati; 3) rasa empati; 4) rasa antipati, Keterampilan matematika tinggi berhasil meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa serta dapat menjadi lebih inklusif dan berdaya guna bagi perkembangan pribadi siswa di masa depan. Dengan demikian, kesimpulan utama dari temuan ini menyoroti pentingnya interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta pengembangan kecerdasan interpersonal siswa sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pemahaman konsep matematika yang kompleks.

REFERENSI

- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38.
<https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- El-Yunusi, M. Y. M., Jannah, R., Muzayyin, M. K., & Khan, A. L. (2023). Pemanfaatan Media Power Point Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Peserta Didik Di Upt Sd Negeri 224 Gresik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1457–1469.
<http://dx.doi.org/10.23969/jp.v8i1.8040%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8040/3046>
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87.
<https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.141>
- Munthe, L. S., & Pasaribu, L. H. (2023). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1321–1331.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2087>
- Nahdi, D. S. (2019). *Jurnal cakrawala pendas*. 5(2), 133–140.
- Pasandaran, R. F., & Kalsum, U. (2023). Deskripsi Motivasi dan Minat Belajar

- Matematika Siswa selama Pandemi Covid-19. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 227–235.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2872>
- Rohayani, M dan Saufi, M. (2016). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa melalui Efektivitas Model Matematika. *Jurnal.Stkipbjm.Ac.Id*, 2(2), 106–115.